



## JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

### PERAN HARGA DIRI DALAM MEMEDIASI HUBUNGAN ANTARA PERBANDINGAN SOSIAL DAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Jihan Rahma Diadiningrum<sup>\*1</sup>, Setiasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas Surabaya

#### ARTICLE INFO

*Article History*

**Be accepted:**

Sept 2022

**Approved:**

June 2023

**Published:**

June 2023

**Keywords :**

social anxiety;

social

comparison;

self-esteem;

adolescent;

orphans

#### ABSTRACT

*Adolescents who live in orphanages have a greater risk of experiencing social anxiety problems than adolescents who live with their families. This study aims to examine the relationship between social comparison and social anxiety, with self-esteem as a mediator in adolescents aged 13-18 years who live in orphanages. The population of this study were all adolescents living in orphanages in Sidoarjo. The sample used was 124 teenagers, using a purposive sampling technique. The research instrument used the social anxiety scale ( $\alpha=0.93$ ), Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) ( $\alpha=0.812$ ) and the Iowa Netherland Comparison Orientation Measure (INCOM) ( $\alpha=0.84$ ). The data were processed by mediation analysis using the JASP statistical program version 0.14. As a result, self-esteem may act as a mediator in the relationship between social comparison and social anxiety in adolescents living in orphanages ( $p= <0.001$ ). In the absence of self-esteem mediation, social comparison did not have a significant relationship with social anxiety ( $p = 0.914 > 0.05$ ).*

#### Alamat Korespondensi:

Jl. Tenggilis Mejoyo, Kali Rungkut, Kec. Rungkut,  
Surabaya, Jawa Timur 60293

p-ISSN: 1979-0341  
e-ISSN : 2302-0660

#### E-mail:

[jihanrahma11@gmail.com](mailto:jihanrahma11@gmail.com) (correspondence )  
[setiasih@staff.ubaya.ac.id](mailto:setiasih@staff.ubaya.ac.id)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Sejarah Artikel</b>  <b>Diterima :</b>  September 2022  <b>Disetujui:</b>  Juni 2023  <b>Dipublikasikan:</b>  Juni 2023</p>	<p>Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami masalah kecemasan sosial dibanding remaja yang tinggal bersama keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan perbandingan sosial terhadap kecemasan sosial, dengan mediator harga diri pada remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal di panti asuhan. Populasi penelitian ini seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Sidoarjo. Sampel yang digunakan berjumlah 124 remaja, menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Instrumen penelitian menggunakan skala kecemasan sosial (<math>\alpha=0.93</math>), Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) (<math>\alpha=0.812</math>) dan Iowa Netherland Comparison Orientation Measure (INCOM) (<math>\alpha=0.84</math>). Data diolah dengan analisis mediasi menggunakan program statistik JASP versi 0.14. Hasilnya, harga diri dapat berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan (<math>p= &lt;0.001</math>). Tanpa adanya mediasi harga diri, perbandingan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial (<math>p = 0.914 &gt; 0.05</math>).</p>
<p><b>Kata Kunci:</b>  kecemasan sosial;  perbandingan sosial;  harga diri; remaja;  panti asuhan</p>	

## PENDAHULUAN

Kecemasan sosial merupakan fenomena yang umum terjadi pada remaja (Fidhzalidar, 2015). Studi terkait kecemasan sosial yang dilakukan di 7 negara, didapatkan hasil sebanyak 22,9% remaja di Indonesia mengalami kecemasan sosial (Jefferies & Ungar, 2020). Kecemasan sosial banyak terjadi pada remaja karena kekhasan perkembangan psikologis yang labil, serta mulai adanya tuntutan sosial (Ahmad, dkk., 2013; Selvia, dkk., 2020).

Peran keluarga dibutuhkan untuk mengendalikan kecemasan sosial melalui pemberian kasih sayang dan perhatian orangtua sebagai dasar pembentukan perilaku, kepribadian serta moral agar remaja dapat beradaptasi di lingkungan sosial (Sari, dkk., 2014). Faktanya, terdapat remaja yang terpaksa berpisah dengan orangtuanya karena alasan tertentu seperti menjadi yatim, yatim piatu, diterlantarkan orangtua karena masalah ekonomi dan kondisi lain yang menyebabkan orangtua tidak mampu merawat anaknya. Panti asuhan masih menjadi salah satu pilihan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka yang tidak cukup beruntung memiliki orangtua untuk tinggal bersama. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari adopsi belum tersedia atau proses yang tidak mudah di banyak negara, khususnya negara berkembang dan belum berkembang (Mohammadzadeh, dkk., 2019).

Remaja yang hidup di panti asuhan mempunyai resiko yang sangat tinggi untuk mengalami masalah kecemasan sosial hingga tujuh kali lebih besar daripada teman sebaya yang tinggal bersama keluarganya (Mohammadzadeh, dkk., 2019). Hasil riset menjelaskan bahwa perawatan yang diberikan oleh panti asuhan berfokus pada kebutuhan biologis, bukan masalah kesehatan mental, emosional dan perilaku (Mohammadzadeh, dkk., 2019). Selain itu juga karena kondisi di panti asuhan yang memiliki jumlah pengasuh terbatas, sehingga satu pengasuh harus membagi perhatian pada beberapa anak. Hasil studi Avakyan & Volikova (2014) menjelaskan bahwa sebanyak 35,1% remaja di panti asuhan mengalami kecemasan sosial, sedangkan remaja yang tinggal bersama keluarga hanya 19,7%.

Kecemasan sosial ditandai dengan ketidaknyamanan berlebihan terhadap situasi sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Fidhzalidar, 2015). Individu dengan kecemasan sosial memiliki ketakutan yang intens dan terus menerus terhadap penilaian orang lain. Banyak penderita kecemasan sosial menyadari ketakutannya yang berlebihan ketika berada pada lingkungan sosial, namun tidak dapat mengontrolnya (American Psychiatric Association, 2013). Kecemasan sosial yang tinggi dapat berdampak pada kehidupan remaja di masa depan, baik dari segi pendidikan, kesehatan, sosial, hingga kariernya kelak yang mengharuskan mereka menjalin hubungan dengan orang lain (Liskasiwi, 2020).

Konstruk multidimensi pada kecemasan sosial timbul akibat dari persepsi individu terhadap dirinya dan perbandingan sosial (Fatima, dkk., 2017). Studi empiris sebelumnya menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial (Mitchell & Schmidt, 2014; Gregory & Peters, 2017; Jiang & Ngien, 2020). Artinya semakin sering individu membandingkan diri dengan orang lain, maka tingkat kecemasan sosial yang dirasakan juga makin tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait korelasi antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial, dilakukan pada konteks partisipan berusia dewasa secara umum. Penelitian serupa dengan konteks remaja yang tinggal di panti asuhan masih belum pernah dikembangkan. Hal ini menjadi celah penelitian untuk mengidentifikasi hubungan perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada konteks remaja di panti asuhan yang mana memiliki resiko kerentanan mengalami kecemasan sosial (Mohammadzadeh, dkk., 2019).

Perbandingan sosial adalah persepsi individu terhadap atribut-atribut tertentu pada dirinya, yang kemudian dibandingkan dengan atribut orang lain. Proses yang dilakukan individu ketika melakukan perbandingan diri dengan orang lain, bertujuan untuk mendapatkan penilaian masyarakat yang dianggap lebih akurat mengenai dirinya (Tylka & Sabik, 2010).

Selain berhubungan dengan perbandingan sosial, kecemasan sosial pada remaja menjadi isu yang penting karena berkaitan dengan berbagai hal, terutama gangguan fungsi sosial dan harga diri yang negatif (Ahmad, dkk., 2013). Harga diri negatif dapat meningkatkan kecemasan sosial karena beberapa alasan; kurangnya interaksi dengan orang lain (Fatima, dkk., 2017); cenderung bergantung pada persetujuan orang lain dan menganggap bahwa orang lain memandangnya rendah (Cuming & Rapee, 2010); serta menyalahkan orang lain dan merasa menjadi korban atas kegagalan yang dialami daripada mengambil tindakan untuk bertanggung jawab (Tracy & Robins, 2003).

Penelitian yang dilakukan Jiang & Ngien (2020) pada remaja, menjelaskan bahwa penggunaan sosial media menjadi faktor penyebab kecemasan sosial melalui peran mediasi dari perbandingan sosial dan harga diri. Membandingkan diri pada keadaan sosial yang dianggap lebih tinggi, dapat menyebabkan harga diri negatif, sehingga mengakibatkan kecemasan sosial yang lebih besar. Hasil studi Verysa (2020) mengidentifikasi bahwa intensitas perbandingan sosial yang tinggi akan diikuti dengan rendahnya harga diri pada remaja. Harga diri yang rendah menjadi faktor penyebab terjadinya kecemasan sosial (Ahmad, dkk., 2013). Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan adanya hubungan antara perbandingan sosial, harga diri, dan kecemasan sosial. Namun, peran harga diri sebagai mediator pada hubungan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian serupa dengan konteks remaja di panti asuhan menjadi penting untuk diteliti akibat dari kekhasan perkembangan remaja yang tinggal di institusi seperti panti asuhan.

Oleh sebab itu, peneliti memasukkan variabel intervening yaitu harga diri untuk memediasi hubungan antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Peneliti juga mengidentifikasi dimanika dalam hubungan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial melalui harga diri.

H2: Terdapat hubungan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial secara langsung.

H3: Terdapat hubungan antara perbandingan sosial dengan harga diri.

H4: Terdapat hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei yang merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Sidoarjo. Adapun kriteria dari subjek pada penelitian ini yaitu, laki-laki atau perempuan dengan usia 13-18 tahun serta tinggal di panti asuhan. Jumlah total partisipan penelitian sebanyak 124 remaja. Teknik purposive sampling dipilih sebagai metode pengambilan data pada penelitian ini. Purposive sampling ialah teknik pemilihan subjek yang berdasar pada kesamaan karakteristik atau sifat

tertentu yang mempunyai hubungan erat dengan populasi yang sudah ditetapkan sebelumnya (Hadi, 2000).

Proses pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung pada subjek penelitian. Kecemasan sosial sebagai variabel dependen, perbandingan sosial sebagai variabel independen, dan *self-esteem* sebagai variabel mediator. Pertama, pengukuran untuk mengetahui kecemasan sosial adalah dengan skala kecemasan sosial yang disusun oleh Suryaningrum (2020). Skala ini terdiri dari 15 item dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0.93. Kedua, variabel harga diri diukur dengan Rosenberg *Self-Esteem Scale* (RSES) yang telah diterjemahkan oleh Maroqi (2019). RSES terdiri dari 9 item dengan nilai alpha Cronbach 0.812. Ketiga, menggunakan skala Iowa Netherland Comparison Orientation Measure (INCOM) yang telah diterjemahkan oleh Versya (2020) digunakan untuk mengukur perbandingan sosial. Nilai alpha Cronbach skala INCOM sebesar 0.84 dengan jumlah item 9.

Pada analisis data, proses awal yang dilakukan adalah uji asumsi normalitas dan linearitas. Selanjutnya dilakukan uji deskriptif dan korelasi Spearman's rho. Analisis mediasi digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Program statistik JASP versi 0.14 merupakan perangkat yang difungsikan untuk mengolah semua data pada penelitian ini.

### ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah memiliki persetujuan dari komite etik Universitas Surabaya (UBAYA) nomor 66/KE/IV/2022.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis partisipan penelitian ditampilkan pada tabel 1. Total subjek penelitian sebanyak 124 orang remaja yang tinggal di panti asuhan di Sidoarjo. Mayoritas partisipan penelitian ini ada perempuan (54,8%), berusia 15 tahun (25,8%), sudah tinggal di panti asuhan 1-3 tahun (65,5%) dan sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP (48,4%).

Tabel 1.

Data Demografi Partisipan (N= 124)

Data Demografi		n	%
Jenis kelamin	Perempuan	68	54.8
	Laki-laki	56	45.2
Usia	19 tahun	2	1.6
	18 tahun	8	6.5
	17 tahun	16	12.9
	16 tahun	17	13.7
	15 tahun	32	25.8
	14 tahun	18	14.5
	13 tahun	18	14.5
	12 tahun	13	10.5
Lama tinggal di panti asuhan	>10 tahun	2	1.6
	7-9 tahun	6	4.8
	4-6 tahun	35	28.2
	1-3 tahun	81	65.5

Pendidikan	Lulus	5	4.0
	SMA		
	SMA	56	45.2
	SMP	60	48.4
	SD	3	2.4

Tabel 2.  
Statistik Deskriptif Data Penelitian

Perbandingan sosial Kecemasan sosial Harga diri			
Valid	124	124	124
Missing	0	0	0
Mean	30.137	66.460	24.040
Std. Deviation	5.317	17.349	4.722
Minimum	18.000	16.000	16.000
Maximum	42.000	98.000	35.000

Tabel 3.  
Korelasi antar Variabel

Variabel		PS	HD
1.HD	Spearman's rho	-0.427**	—
	p-value	< .001	—
2.KS	Spearman's rho	0.213*	-0.446**
	p-value	0.017	< .001

HD= harga diri; PS= perbandingan sosial; KS= kecemasan sosial

Analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata empirik variabel perbandingan sosial sebesar 30.137, variabel kecemasan sosial sebesar 66.46, dan variabel harga diri sebesar 24.04 (lihat Tabel 2). Tabel 3 menunjukkan hasil gambaran hubungan antar variabel penelitian yang dilakukan dengan analisis korelasi Spearman's rho, karena data yang didapat tidak memenuhi asumsi normalitas. Tabel 3 menunjukkan bahwa perbandingan sosial memiliki korelasi yang signifikan terhadap harga diri ( $r = -0,427$ ;  $r^2 = 18,2\%$ ;  $p < 0.001$ ). Artinya, semakin tinggi perbandingan sosial yang dilakukan, maka semakin rendah penghargaan diri individu terhadap dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima. Begitu juga dengan variabel harga diri yang memiliki korelasi negatif dengan kecemasan sosial ( $r = -0,446$ ;  $r^2 = 20\%$ ;  $p < 0.001$ ). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penghargaan diri maka semakin rendah kecemasan sosial, yang berarti bahwa hipotesis 4 diterima. Berikutnya uji hipotesis penelitian menggunakan analisis jalur, terdapat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4.  
Hasil Analisis Mediasi

Model	B	SE	z-value	p	95% CI	
					LL	UL
Direct effects (PS→KS)	0,002	0,018	0,108	0,914	-0,033	0,036
Indirect effect (PS→HD→KS)	0,035	0,010	3,424	<0,001	0,015	0,054
Total effect	0.036	0.017	2.201	0.028	0.004	0.069

CI = confidence interval; LL = lower limit; UL = upper limit

Tabel 4 di atas memperlihatkan hasil tidak ada hubungan langsung antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial ( $z$  value = 0.108,  $p = 0.914 > 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 tidak diterima. Setelah dimediasi oleh harga diri, hubungan antara perbandingan sosial terhadap

kecemasan sosial berubah menjadi signifikan ( $z$  value = 3.424,  $p < 0.001$ ). Artinya, hipotesis 1 diterima. Perubahan ini bermakna bahwa variabel harga diri menyebabkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel perbandingan sosial dan kecemasan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi harga diri terhadap hubungan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan Tabel 4, analisis mediasi pada ketiga variabel menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, terdapat hubungan tidak langsung antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial melalui harga diri. Namun, pada hubungan langsung antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial, didapatkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, harga diri berperan sebagai mediator penuh pada hubungan antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan Jiang & Ngien (2020), menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara perbandingan sosial dan harga diri terhadap kecemasan sosial pada remaja. Adanya perbandingan sosial dengan orang lain yang dipersepsikan lebih baik dari dirinya (*upward social comparison*), dapat menyebabkan rendahnya harga diri sehingga meningkatkan terjadinya kecemasan sosial. Sejalan dengan hasil studi Verrya (2020) yang mengidentifikasi bahwa tingginya perbandingan sosial akan diikuti dengan harga diri yang rendah. Rendahnya harga diri menjadi faktor penyebab terjadinya kecemasan sosial (Ahmad, dkk., 2013).

Pada uji mediasi, diketahui bahwa perbandingan sosial tidak mempunyai korelasi langsung dengan kecemasan sosial. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goodman, dkk (2021), bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perbandingan sosial dengan kecemasan sosial. Perbedaan hasil disebabkan karena pada penelitian Goodman, dkk (2021) menggunakan subjek remaja secara umum dan tidak mengontrol domain sosial seperti lingkungan tempat tinggal atau status sosial. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan dengan peraturan yang mewajibkan anak asuhnya untuk sekolah dan melakukan berbagai kegiatan, terbatas di area lingkungan panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan minimnya perbandingan sosial karena remaja di panti asuhan hanya berinteraksi dengan orang lain yang memiliki kondisi serupa (Tadesse, dkk., 2014).

Penelitian ini juga menunjukkan uji korelasi antara perbandingan sosial dan harga diri. Hasilnya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antar kedua variabel. Penelitian Hanifuddin & Cahyono (2021) menemukan hasil yang sama, yakni ketika perbandingan sosial meningkat, maka penghargaan diri menjadi menurun dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Krasnova, dkk (2013) menjelaskan bahwa melakukan perbandingan diri dengan orang lain yang dianggap lebih baik, dapat menyebabkan remaja menilai negatif dirinya dan merasa dirinya lebih buruk, sehingga menurunkan harga diri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa harga diri mempunyai korelasi negatif yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Sependapat dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa harga diri yang tinggi membuat individu merasa percaya diri dan mampu menghadapi situasi sosial, sehingga mengurangi kemungkinan mengalami kecemasan sosial (Fatima, dkk., 2017). Hasil studi Sethi & Asghar (2015) yang mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Kondisi ini menyebabkan hambatan dalam interaksi interpersonal remaja di panti asuhan, sehingga kerap mengalami kecemasan sosial (Shulga, dkk., 2016).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa harga diri dapat berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Harga diri berfungsi untuk mengubah hubungan perbandingan sosial dan kecemasan sosial dari tidak signifikan menjadi signifikan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada

partisipan yang tinggal di panti asuhan dengan kondisi berbeda. Misalnya, panti asuhan yang menyekolahkan anak asuhnya di sekolah luar sehingga dapat berbaur dengan anak-anak lain yang tinggal bersama keluarga. Penelitian ini juga dapat dikembangkan pada populasi yang lebih luas, misalnya remaja. Mengingat penelitian yang menguji peran harga diri sebagai mediasi perbandingan sosial dan kecemasan sosial masih terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. R., Bano, N., Ahmad, R., & Khanam, S. J. (2013). Social anxiety in adolescents: Does self-esteem matter. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 91-98. [www.ajssh.leena-luna.co.jp](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp)
- American Psychiatric Association. (2013). American Psychiatric Association: Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorders Retrieved from [dsm.psychiatryonline.org](http://dsm.psychiatryonline.org).
- Avakyan, T. V., & Volikova, S. V. (2014). Social anxiety in children. *Psychology in Russia: State of the Art*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.11621/pir.2014.0108>
- Cuming, P., & Rapee, S. (2010). Social anxiety and self-protective communication style in close relationships. *Journal of Behaviour Research and Therapy*, 48(2), 87-96. doi:10.1016/j.brat.2009.09.010
- Fatima, M., Niazi, S., & Ghayas, S. (2017). Relationship between Self-Esteem and Social Anxiety: Role of Social Connectedness as a Mediator. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 15(2), 12–17.
- Fidhzalidar, M. G. (2015). Tingkat Kecemasan Sosial pada Anak yang Mengalami Cacat Fisik di YPAC. *Psychology Forum UMM*, 978–979.
- Goodman, F. R., Kelso, K. C., Wiernik, B. M., & Kashdan, T. B. (2021). Social comparisons and social anxiety in daily life: An experience-sampling approach. *Journal of abnormal psychology*, 130(5), 468.
- Gregory, B., & Peters, L. (2017). Changes in the self during cognitive behavioural therapy for social anxiety disorder: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 52, 1–18.
- Hadi, Sutrisno, 2000, Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hanifuddin, I. M., & Cahyono, R. (2021). Hubungan antara Social Comparison dengan Self Esteem pada Alumni SMA/ sederajat yang Menjalani Gap Year. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 859-869.
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Social anxiety in young people: A prevalence study in seven countries. *PLoS One*, 15(9), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239133>
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore. *Social Media and Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120912488>
- Krasnova, H., Wenninger, H., Widjaja, T., & Buxmann, P. (2013). Envy on Facebook: a hidden threat to users' life satisfaction? *Wirtschaftsinformatik Proceedings* 92. <https://aisel.aisnet.org/wi2013/92>
- Liskasiwi, M. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self esteem scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 93-96.
- Mitchell, M. A., & Schmidt, N. B. (2014). An experimental manipulation of social comparison in social anxiety. *Cognitive Behaviour Therapy*, 43, 221–229.
- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Ismail, S. & Shahar, H. K. (2019). Improving Emotional Health and Self-esteem of Malaysian Adolescents Living in Orphanages through Life Skills Education program: A multi-centre randomized control trial. *PLoS ONE*, 14(12), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226333>
- Sari, V. N., Mudjiran, M., & Yusri, Y. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29210/111900>
- Selvia, S., Prestiliano, J., & Prasida, A.S. (2020). Perancangan motion comic sebagai media



- edukasi tentang kepedulian terhadap gangguan kecemasan sosial pada remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 48-65.
- Sethi, M. R., & Asghar, M. (2015). Study of self-esteem of orphans and non-orphans. *Peshawar Journal of Psychology and Behavioral Sciences (PJPBS)*, 1(2), 163-182.
- Shulga, T. I., Savchenko, D. D., & Filinkova, E. B. (2016). Psychological Characteristics of Adolescents Orphans with Different Experience of Living in a Family. *International journal of environmental and science education*, 11(17), 10493-10504.
- Suryaningrum, C. (2020). *Model Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Tadesse, S., Dereje, F., & Belay, M. (2014). Psychosocial wellbeing of orphan and vulnerable children at orphanages in Gondar Town, North West Ethiopia. *Journal of public Health and Epidemiology*, 6(10), 293-301.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2003). "Death of a (Narcissistic) Salesman": An Integrative Model of Fragile Self-Esteem. *Psychological Inquiry*, 14, 57– 62.
- Tylka, T. L., & Sabik, N. J. (2010). Integrating social comparison theory and self-esteem within objectification theory to predict women's disordered eating. *Sex Roles*, 63(1-2), 18– 31. doi:10.1007/s11199-010-9785-3
- Verysa, G. R. (2020). *Perbandingan Sosial sebagai Prediktor Self-Esteem pada Remaja Perempuan*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.